



## **PELAKSANAAN TEKNIK ASESMEN FORMAL DAN INFORMAL PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK ANAK USIA DINI**

**Lathifah Hasanah<sup>1</sup> Kinanti Fitriyani<sup>2</sup> Nareswari Sabitha Widyadhari<sup>3</sup> Uzlifa Jannah<sup>4</sup>  
Miftahul Hasanah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail korespondensi: [latifahasanah@uinjkt.ac.id](mailto:latifahasanah@uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*Assessment is a process of describing as it is about the behavior shown by the child. The behavior in question is directed at aspects of development that must be mastered by children. The assessment aims to reveal the facts of the actual development that occurs and is achieved by the child (description), mapping the developmental achievements of each child (mapping), grouping children on relatively similar developmental achievements (grouping), providing programs that are in accordance with the child's needs (programming). Implementation of the assessment can use two main approaches, namely a formal assessment approach (formal based assessment) and an informal assessment (informal based assessment). The formal assessment approach usually uses instrumentation and is based on scores or numbers, so some call it a test-based assessment. The informal assessment approach uses real situations and real work of children to describe the state of behavior as it is.*

*Keywords: Formal and Informal Assessments, Learning Mathematics, Early Child*

### **PENDAHULUAN**

Proses penilaian merupakan komponen penting dan integral dari kegiatan pembelajaran. Tujuan utama penilaian adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tidak hanya untuk memberikan poin (penilaian). Oleh karena itu, evaluasi sebagai strategi untuk memecahkan masalah pembelajaran dipikirkan dengan cara yang berbeda untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk pengambilan keputusan (kegiatan) yang berkaitan dengan semua sekolah. (Chan, 1994).

Biasanya, prosedur evaluasi memerlukan pemikiran yang lebih kritis daripada menilai bakat. Biasanya, menjawab pertanyaan spesifik membutuhkan banyak upaya untuk menilai pembelajaran. Misalnya, guru ingin mendemonstrasikan jenis masalah matematika yang dihadapi siswa dan bagaimana masalah tersebut dapat mendukung pembelajaran dengan baik. Tentu saja, selama proses evaluasi, guru harus mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang sebenarnya tentang siswa. Sebelum memutuskan bagaimana membantu murid-murid ini, informasi ini secara signifikan membantu guru mendeteksi kekhawatiran murid.

Di sisi lain, penilaian dipandang sebagai tugas yang biasanya diselesaikan secara independen dari pembelajaran dan sering dilakukan dengan menggunakan tes kemahiran. Ujian ini biasanya diberikan pada akhir kegiatan pendidikan untuk menilai hasil belajar siswa. Ada banyak alasan untuk meyakini bahwa penilaian prestasi masih penting untuk menentukan hasil belajar dan memberi siswa tindakan remedial yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas mereka. Artikel ini mengkaji evolusi penilaian dari paradigma lama behaviorisme dan pengukuran ilmiah ke paradigma baru kognitivisme dan konstruktivisme dan penilaian otentik. Diskusi mengarah pada

penilaian autentik yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran tindakan (penilaian berkelanjutan) yang membantu siswa untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Evaluasi pendidikan anak usia dini merupakan prosedur taktis dengan tujuan mengumpulkan data atau bukti mengenai pertumbuhan dan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Berdasarkan usia perkembangannya, anak dapat dan tidak dapat menyelesaikan berbagai hal dalam kegiatan ini. Asesmen digunakan untuk melacak pertumbuhan atau kemajuan pembelajaran anak, bukan untuk mengukur efektivitas program. Dengan membandingkan hasil evaluasi pencapaian perkembangan anak dengan tingkat perkembangan yang seharusnya dimiliki anak pada usia tertentu, hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan anak dan menarik kesimpulan tentangnya. pertumbuhan seorang anak. pertumbuhan anak, termasuk perkembangan normal atau cepat. Selain itu, tujuan evaluasi adalah untuk memeriksa keefektifan penanganan anak-anak dengan berbagai tugas perkembangan serta minat dan fokus anak-anak selama belajar. Asesmen anak usia dini sangat bermanfaat bagi pendidik dalam menentukan penanganan yang sesuai dan memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak sehingga program pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Penilaian dilakukan di kelas secara bertahap dan berkesinambungan agar kemajuan pembelajaran dapat terlacak, bukan pada saat penyelesaian program atau akhir tahun pelajaran. Tekniknya juga lebih sesuai dengan cara alami anak bermain, melukis, atau bekerja. Evaluasi tidak menuntut subjek muda mengikuti format seperti tes. Guru dan orang tua dapat memberikan dukungan belajar yang terbaik kepada anak dengan menyadari kemampuan, minat, kelebihan, dan kekurangannya agar dapat mencapai hasil belajar yang terbaik.

Penilaian dan evaluasi anak usia dini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu penilaian dan evaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dan penilaian dan evaluasi kemajuan belajar anak selama berbagai proses pembelajaran, berdasarkan uraian di atas. Pengetahuan, kemampuan, dan sikap direpresentasikan dalam kinerja hasil belajar (*performance/kinerja*). Perkembangan dan hasil belajar anak usia dini merupakan dua hal yang saling terkait erat, sehingga kedua jenis evaluasi ini tidak dilakukan secara sendiri-sendiri.

Berdasarkan UU Sisdiknas RI No. 20, Pasal 1, Pasal 14 Tahun 2003 menyatakan bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai dengan usia lanjut (6 tahun) dan dilaksanakan melalui penyelenggaraan pendidikan. Rangsangan yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental agar anak siap melanjutkan pendidikan. (Wiyani, 2015)

UU Sisdiknas memperjelas bahwa tiga jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan ruang lingkup lembaga PAUD. Anak-anak berusia 4-6 tahun yang tinggal di Raudhatul Athfali (RA) bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) yang menawarkan program pendidikan formal. Selain itu, kelompok bermain (KB) dengan anak-anak berusia antara 2-4 tahun adalah tempat diselenggarakannya PAUD informal. Selain itu, terjadi di lingkungan belajar yang tidak terstruktur di Taman Penitipan Anak (TPA) dengan anak-anak mulai dari usia 3 bulan hingga 2 tahun, atau di lingkungan lain dengan anak-anak berusia antara 4-6 tahun (unit PAUD sejenis/SPS) (Suyadi, 2013).

Menurut kategori usia, pelaksanaan PAUD terbagi dalam praktik. Distribusi layanan PAUD menurut umur dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu umur 0-2 tahun dapat masuk melalui TPA dan SPS, umur 2-4 tahun dapat masuk pendidikan melalui TPA, KB, dan SPS, dan umur 4-6 dapat mengikuti pendidikan melalui KB, TK/RA/BA, TPA, dan SPS, sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (Kemendikbud, 2015). agar orang tua dapat mendaftarkan anaknya di lembaga yang sesuai dengan usianya, pastikan stimulasi dan stimulasi yang diberikan sesuai dengan fase perkembangannya. Saat ini banyak lembaga PAUD yang menawarkan banyak layanan pendidikan dalam satu atap, seperti KB yang sama atau mungkin ada badan yang mendukung TPA, KB, dan TK. Tidak ada undang-undang khusus yang melarang situasi ini, dan itu diperbolehkan.

Tiga kategori lingkungan pendidikan adalah pendidikan rumah, sekolah, dan masyarakat. Secara teori, pendidikan dapat diberikan dalam berbagai metode, seperti pendidikan informal di luar lingkungan pendidikan tradisional (sekolah). Pendidikan lingkungan di rumah dan masyarakat yang perlu diutamakan. Pendidikan masyarakat misalnya mengajarkan anak bagaimana

berinteraksi dengan lingkungan untuk menumbuhkan toleransi yang tinggi, sedangkan etika diajarkan kepada anak ketika berbicara dengan orang tuanya (Dyah Fifin Fatimah, 2016). Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mewujudkan, merencanakan, mengarahkan, dan menyelenggarakan jalur pendidikan secara sistematis (berurutan); pendidikan informal, sebaliknya, tidak sistematis dan terjadi di luar lingkungan sekolah (Ulfah, 2015).

Dikutip dari Jurnal komparasi pendidikan non-formal dan informal pada lembaga satuan PAUD sejenis (Devi Sulaeman) mengatakan “Salah satu penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat ada yang dinamakan satuan paud sejenis, satuan Pendidikan anak usia dini ini lahir dari kepedulian masyarakat terhadap Pendidikan anak usia dini. Bentuk dari satuan PAUD sejenis tersebut ada yang dibentuk PKK atau Posyandu yang dinamakan Pos PAUD, Taman asuh anak muslim, Taman asuh anak muslim, Bina Iman Anak Kristen dan banyak lagi penamaan yang disesuaikan dengan Lembaga penyelenggara”.

Bergantung pada kebutuhan penilaian perkembangan dan pertumbuhan yang ditargetkan, penilaian anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Observasi adalah salah satunya. Observasi adalah metode yang tepat untuk penilaian anak usia dini. Pengamatan memerlukan penekanan (fokus) pada tingkah laku anak, setelah itu tingkah laku anak dibandingkan dengan kriteria perkembangan anak menurut umur anak. Hasil perbandingan ini digunakan sebagai pedoman untuk menentukan apakah anak berkembang secara normal (menurut kriteria perkembangan), di bawah normal atau lebih baik dari normal. Informasi tentang perilaku anak selama observasi dapat direkam dalam berbagai format, seperti, *Anecdote*, *Duration/Scale Record*, *Time Trial Record*, *Rating Scale* dan *Checklist*.

Uraian tertulis tentang perilaku anak usia dini dalam keadaan unik disebut catatan anekdot (catatan kejadian luar biasa). Teknik lain untuk mendokumentasikan perilaku anak usia dini adalah pencatatan kontinyu/skala. Waktu memberikan dokumentasi menyeluruh tentang tindakan anak. Daftar periksa adalah metode untuk mendokumentasikan temuan pengamatan perkembangan anak usia dini. Tahap perkembangan anak dapat ditentukan dengan menggunakan daftar periksa, yang kemudian dapat menjadi panduan untuk membuat berbagai aktivitas dan program perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. berbagai teknik untuk mengevaluasi perkembangan awal. portofolio dalam bentuk presentasi yang mendokumentasikan berbagai pencapaian atau memberikan bukti hasil pembelajaran awal yang dapat diverifikasi.

Portofolio adalah tempat untuk melacak berbagai jenis kinerja atau bukti nyata dari hasil pembelajaran awal. Penggunaan portofolio dapat bermanfaat karena berbagai alasan, antara lain sebagai berikut: (1) membantu pendidik dalam menyusun berbagai bentuk bukti konkrit berdasarkan hasil belajar yang ditampilkan peserta didik dalam berbagai bentuk karya; (2) mendorong anak-anak untuk menuai hasil kerja keras mereka; (3) membantu pendidik dalam memahami profil perkembangan anak dalam berbagai bidang perkembangan; dan (4) memberikan informasi tentang perkembangan dan hasil belajar anak berdasarkan pekerjaannya.

Portofolio perlu ditetapkan dengan baik sebagai wadah pengumpulan data kinerja hasil belajar awal. Hal ini agar dapat dilakukan penilaian dan dapat dievaluasi tingkat perkembangan atau hasil belajar yang dicapai anak. Semakin luas isi portofolio, semakin lengkap pula data yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan portofolio, hal-hal berikut harus dilakukan: 1) menetapkan tujuan; 2) mengumpulkan dan menyusun pertukaran informasi yang berkaitan dengan pembelajaran anak; 3) memilih pekerjaan yang menjadi kunci kemajuan tumbuh kembang anak; 4) Tunjukkan bagian yang akan dikomentari; 5) Buatlah generalisasi yang luas tentang bagaimana hasil belajar anak berkembang dan terpenuhi. Portofolio yang memajang hasil karya anak disusun sebagai berikut: (1) presentasi hasil karya atau presentasi pilihan anak; (2) refleksi dan evaluasi diri terhadap kelebihan dan kekurangan anak berdasarkan penyajian karya; dan (3) kesimpulan.

Setiap tindakan yang berkaitan dengan usaha PAUD harus mencakup penilaian dan evaluasi hasil perkembangan dan pembelajaran karena merupakan kegiatan yang krusial. Hasil evaluasi digunakan untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil dalam proses pengembangan PAUD. Saat menilai dan mengevaluasi anak usia dini, sejumlah tindakan berbeda harus dilakukan, termasuk observasi. Informasi anekdot, data berjalan, data sampel waktu, skala peringkat, dan

daftar periksa semuanya dapat digunakan untuk mendokumentasikan data pengamatan tentang perkembangan anak dan hasil pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Zed mengatakan dalam penelitiannya Pendekatan penelitian sastra, menurut (Kartiningasih, 2015), mencakup sejumlah tugas yang terkait dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta memelihara bahan penelitian. Setiap peneliti, menurut Kartiningasih, melakukan penelitian kepustakaan dengan tujuan utama menemukan landasan atau landasan teori untuk menetapkan praanggapan atau hipotesis penelitian. agar para sarjana dapat mengkategorikan, membedakan, menyusun, dan memanfaatkan literatur dalam subjek mereka. Strategi evaluasi formal dan informal digunakan dalam pembelajaran matematika anak usia dini ditentukan dengan menggunakan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya.

## **HASIL PENELITIAN**

Pertama membahas tentang teknik asesmen formal. Pendekatan formal untuk penilaian dan evaluasi melibatkan penggunaan tes non-standar dan standar. Tes standar formal, sering disebut sebagai ujian pendidik standar, adalah penilaian yang diberikan secara formal dan menggunakan berbagai alat yang telah dibuat dan dievaluasi pada sampel anak yang cukup besar yang mewakili populasi umum (Wortham, 2005). Biasanya, ujian standar dibuat untuk mengevaluasi kualitas unik. Hasil tes tersebut selanjutnya dikomunikasikan kepada setiap orang atau kelompok. Tujuan utama tes standar ini adalah untuk menilai bakat, keberhasilan, sikap, minat, keterampilan, nilai, dan sifat kepribadian siswa.

Namun, menurut Santrock (2002), seseorang harus menjawab sejumlah pertanyaan tertulis atau lisan pada tes standar. Tes standar mencakup dua kualitas unik berikut: Untuk membuat skor atau kelompok skor yang mengungkapkan apa pun tentang seseorang, penilai pertama-tama menjumlahkan semua poin seseorang. Kedua, evaluator menilai tanggapan setiap orang dalam kaitannya dengan kelompok substansial yang sama dengan membandingkan hasilnya.

Tes standar bukanlah satu-satunya metode yang dapat diandalkan untuk membentuk opini. Pertumbuhan dan pembelajaran anak juga dianggap paling baik diukur dengan menggunakan berbagai alat informal. Pendekatan informal ini sering digunakan dalam program pendidikan anak usia dini untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar. Selain itu, pendekatan informal ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan bahasa atau berbagai permasalahan anak.

Selanjutnya, hasil penelitian tentang asesmen informal. Asesmen alternatif sering digunakan untuk menggambarkan asesmen informal dan teknik evaluasi. Metode ini dapat digunakan sebagai pengganti penilaian resmi dan prosedur evaluasi. Tujuan utama penilaian alternatif, yang didasarkan pada penggunaan alat tes, adalah untuk menawarkan pengganti ujian konvensional. Metode dan teknik asesmen dan evaluasi lainnya tentunya dapat menjadi pertimbangan dan menjadi bagian penting untuk mengenal anak lebih baik, terutama di tahun-tahun awal, jika Anda sudah mengenal berbagai jenis asesmen dan evaluasi di sekolah dan di kelas, meliputi tes formatif dan sumatif.

Tujuan penilaian alternatif adalah untuk menunjukkan keefektifan dalam pengaturan praktis (Slavin, 2009). Akibatnya, pengetahuan yang tercermin dalam hasil belajar harus relevan dengan konteks pribadi mereka. Anak pendukung bangsa tidak bisa menjadi manusia yang siap menghadapi masa depan hanya dengan pemahaman teoritis belaka. Anak-anak harus dapat menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Ada berbagai macam penilaian, termasuk penilaian asli, portofolio, dan kinerja sebagai alternatif. Berikut adalah penjelasan masing-masing dari ketiga kategori penilaian informal tersebut:

Asesmen Otentik atau Penilaian otentik (*Authentic Assesment atau Authentic Evaluation*). Jenis penilaian terbaik untuk anak-anak adalah penilaian otentik. Evaluasi yang jujur ini didasarkan pada pemeriksaan yang komprehensif, fleksibel, dan berpusat pada anak. Pendamping dalam contoh ini, pendidik memusatkan atau mengobjeksi anak. Anak itu menunjukkan pengetahuan yang telah dia pelajari dalam kehidupan nyata dalam ujian yang jujur. Sesuai dengan Ellis, Stiggin, Webber, dan Wiggins (Slavin, 2009), penilaian autentik merupakan jenis evaluasi dimana siswa dituntut untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya tentang suatu topik yang relevan dengan kehidupannya sehari-hari, seperti memahami bagaimana gunung berapi meletus dan bahaya yang ditimbulkannya.

Agar penilaian menjadi otentik, siswa harus mendapatkan instruksi lengkap. Akibatnya, pembelajaran perlu dirancang secara konseptual dengan menggabungkan domain pengetahuan yang berbeda. Bahkan (Slavin, 2009) mengklaim bahwa siswa terkadang diminta untuk menerapkan pengetahuan mereka di berbagai bidang studi dalam penilaian otentik. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengambil pengetahuan yang mereka pelajari dalam berbagai disiplin ilmu, seperti bagaimana anak dapat memanfaatkan aritmatika sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, hasil penelitian tentang kajian portofolio (*Portofolio Assessment*). Portofolio sering dilihat sebagai sekelompok tugas berbeda yang masing-masing menggambarkan masalah tertentu. Analisis terhadap sekelompok tugas atau hasil pekerjaan seseorang (siswa) dapat memberikan gambaran luas tentang sejumlah topik. Misalnya, sekelompok gambar anak usia 5 tahun dapat menunjukkan tingkat keterampilan motorik halus, kemampuan menulis, imajinasi, dan kapasitas kognitif mereka. Agar kumpulan tugas atau pekerjaan anak bermanfaat dalam memahami keadaan anak, maka harus ditata dengan benar. (A.Ruptic, 1994) menunjukkan bahwa portofolio pembelajaran mengorganisasikan karya dan refleksi diri anak, yang dapat menggambarkan kondisi dan potensi seluruh anak. Pernyataan ini menegaskan bahwa portofolio merupakan bukti otentik perkembangan anak, karena hasil belajar anak dapat dilihat dan diperhatikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, mengumpulkan, memilih, dan memberikan gambaran tentang perkembangan anak membentuk portofolio yang bermanfaat. Menurut (Slavin, 2009) tujuan portofolio adalah untuk melaporkan kepada orang tua. Selain orang tua, portofolio juga berperan penting dalam pengambilan keputusan bagi guru. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi ringkasan penilaian, portofolio dapat disusun berdasarkan bidang pengetahuan, aspek perkembangan atau tema/diskusi kurikulum.

Asesmen performan (*performance Assessment*) disebut penilaian kinerja yaitu penilaian yang ditujukan pada kinerja atau penampilan atau kinerja seseorang. Menurut Foster & Noyce, McMillan, Popham & Trice dalam (Slavin, 2009) menunjukkan bahwa penilaian kinerja merupakan tes dimana pengetahuan didemonstrasikan dalam dunia nyata. Oleh karena itu, evaluasi kinerja ini memerlukan waktu agar pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa akrab dengan topik ilmu sosial meskipun konsep-konsep ini terkait dengan kehidupan sosial, itu adalah contoh dari penilaian efektivitas ini dalam tindakan. Untuk memastikan seberapa menyeluruh pemahaman mereka tentang gagasan tersebut tampaknya dalam situasi komunitas dunia nyata. Seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, Egeland dalam (Slavin, 2009) menyarankan bahwa evaluasi kinerja dapat dilakukan dalam waktu singkat dengan memberikan ujian kepada siswa untuk diselesaikan, teks besar untuk dijawab, berbagai petunjuk menulis untuk ditulis, atau masalah dunia nyata untuk diatasi. Meskipun secara tertulis, penekanannya tetap pada bagaimana perkembangan pengetahuan siswa dan penerapan praktisnya. Tiga jenis evaluasi alternatif membutuhkan pemahaman tentang desain, implementasi, dan pengiriman nilai. Sulit bagi guru untuk melakukan penilaian karena cakupan domain penilaian dalam penilaian asli, portofolio, dan penilaian kinerja. Nilai yang ditentukan akan dimodifikasi sesuai dengan kelas dan tingkat kesulitannya. Tetapi membutuhkan

latihan untuk mengevaluasi penilaian alternatif ini tanpa menjadi subyektif. Harus disebutkan bahwa seorang siswa memiliki hak untuk mengetahui arti dan pembenaran suatu nilai ketika seseorang ditugaskan.

Selanjutnya membahas tentang matematika adalah alat yang membantu anak-anak memahami dan menganalisis dunia mereka. Cara matematikawan menggambarkan jumlah, bentuk, ruang, dan pola yang membantu dalam pengorganisasian data dan ide yang sistematis. Penggunaan sistem matematika dalam kehidupan sehari-hari sangat penting (ibid.). Di PAUD, matematika dibagi menjadi dua kategori: angka dan geometri dan pengukuran. Keduanya sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan untuk siap sekolah. Pengembangan pengalaman matematika yang cocok untuk anak-anak harus dipandu oleh standar matematika PAUD. Memberikan tantangan yang sesuai dengan usia, dapat diadaptasi dengan memodifikasi reaksi anak, dan konsisten dengan cara berpikir dan belajar anak adalah pengembangan pengalaman. Standar belajar anak harus mampu mendorong permainan spontan atau pengetahuan informal, klaim (Clements, 2004). Anak-anak mempelajari pola dan bentuk, membandingkan ukuran, dan menghitung benda adalah beberapa di antaranya. Berpikir dan bernalar merupakan kemampuan matematika yang harus diasah. Ada banyak cara untuk mempelajari matematika. Di prasekolah, anak-anak dapat mengeksplorasi matematika dengan membandingkan angka, menemukan pola, menjelajahi bentuk dengan masalah nyata, seperti, Menyeimbangkan ketinggian balok bangunan. Karena melibatkan siswa dalam matematika membutuhkan tantangan dan kesenangan daripada tekanan dan stres (ibid. C.D.). NAEYC memberikan saran berikut untuk meningkatkan standar pengajaran matematika bagi siswa usia 3-6 tahun, guru, dan profesional lainnya.

1. Dorong kecenderungan dan minat matematika bawaan anak-anak dan gunakan untuk usaha yang lebih bermanfaat.
2. Mengembangkan pengalaman dan pengetahuan anak berdasarkan pengetahuan informal, gaya belajar mandiri, dan latar belakang keluarga, bahasa, budaya, dan masyarakatnya.
3. Merancang kurikulum dan strategi instruksional yang mendorong keterampilan sosial-emosional, fisik, kognitif, dan bahasa anak.
4. Menerapkan strategi pembelajaran dan kurikulum yang memperkuat konsep matematika representasi, komunikasi, dan koneksi serta teknik pemecahan masalah dan penalaran.

Pada bagian ini menguraikan hasil penelitian tentang karakteristik anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai dengan 6 tahun (Sisdiknas, 2003). Anak-anak di tahun-tahun awal kehidupan melewati tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan khusus. Bayi dan anak kecil adalah mereka yang lahir hingga usia enam tahun. Perkembangan kepribadian dan karakter anak dimulai pada usia ini. Masa bayi awal adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa bagi anak-anak. Anak usia dini merupakan pribadi yang berbeda dengan ciri-cirinya sendiri tergantung pada usia anak.

Perkembangan selanjutnya mencakup stimulasi semua aspek perkembangan saat ini, yang sangat penting. Anak usia dini adalah anak berusia antara 0 dan 3 tahun, menurut Beichler dan Snowman. Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mengacu pada anak-anak antara usia 0 dan 6 tahun, yang berada pada tahap awal perkembangan dan memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang membedakan mereka dari kelompok usia yang lebih dewasa.

Anak usia dini ditandai oleh ciri-ciri fisik, psikologis, sosial, moral, dan lainnya. Tahun-tahun pembentukannya adalah waktu yang paling penting dalam hidupnya. Karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan kepribadian dasar anak, yang menentukan bagaimana anak akan memandang dunia di masa depan. Pengalaman masa kecil memiliki dampak besar pada bagaimana orang berperilaku sebagai orang dewasa. Ingatan ini bertahan sangat lama bahkan tidak bisa dihilangkan (Mashar, 2015). Individu pada masa bayi awal (0–8) melalui fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Bahkan disebut sebagai “zaman keemasan” yang merupakan masa yang sangat makmur jika dibandingkan dengan yang lainnya. Ciri-ciri anak usia dini diuraikan di bawah ini karena usia ini merupakan masa kehidupan yang istimewa (Ayuningsih, 2012).

1. Usia 0-1 tahun  
Antara lain, ciri-ciri bayi baru lahir dan anak kecil berikut dapat dijelaskan:
  - a. Berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan semuanya membantu anak mengembangkan kemampuan motoriknya.
  - b. Berlatih menggunakan panca indera dengan memasukkan setiap objek ke dalam mulut Anda, seperti penglihatan atau pengamatan, sentuhan, pendengaran, penciuman, dan pengecapan.
  - c. Meneliti interaksi sosial.
2. Usia 2-3 tahun  
Anak-anak antara usia dua dan tiga tahun mengalami berbagai sifat unik, termasuk:
  - a. Anak-anak terus mengeksplorasi lingkungan mereka.
  - b. Anak-anak mulai memperoleh kemampuan bahasa.
  - c. Anak-anak mulai belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka.
3. Usia 4-6 tahun  
Anak-anak yang berusia antara 4-6 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - a. Mereka cukup aktif dalam berbagai kegiatan dalam hal perkembangan fisiknya.
  - b. Perkembangan bahasa juga semakin cepat.
  - c. Keingintahuan anak yang luar biasa tentang lingkungannya merupakan cerminan dari pertumbuhan kognitifnya yang sangat cepat (kemampuan berpikir).
  - d. Permainan anak-anak terus menjadi permainan solo, bukan permainan papan kooperatif.
4. Usia 7-8 tahun  
Karakteristik perkembangan anak usia 7-8 tahun antara lain:
  - a. Pertumbuhan kognitif anak-anak masih mengalami percepatan, dan mereka menunjukkan berbagai sifat perkembangan.
  - b. Ketika anak-anak berkembang secara sosial, mereka mulai memberontak terhadap otoritas orang tua.
  - c. Anak-anak mulai menikmati permainan sosial/kelompok.
  - d. Anak-anak mulai menghargai permainan sosial dan kooperatif.

## PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah bagian dari masa kanak-kanak ketika seorang anak pertama kali menampilkan karakteristik perilaku yang khas. Orang dewasa akan senang, bersemangat, dan kagum dengan tinggi badannya yang kecil dan temperamennya yang menyenangkan. Namun, ketika perilaku anak terlalu berlebihan dan tidak terkendali, orang tua juga bisa menjadi jengkel.

Semua tindakan dan perilaku anak pada dasarnya alami. Karena kepribadian seseorang dibentuk selama tahun-tahun awal kehidupan selama masa perkembangan dan pertumbuhan. Anak-anak tidak memiliki pemahaman untuk mengetahui apakah perilaku mereka baik atau buruk, membantu atau merusak, atau benar secara moral. Bagi mereka, yang paling penting adalah mereka menikmati diri mereka sendiri dan merasa nyaman melakukannya. Agar anak selanjutnya dapat mengembangkan kepribadian yang positif, maka menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan mereka dalam kegiatannya dengan cara yang bermanfaat bagi mereka.

Ungkapan "*the child is the father of the man*", yang menunjukkan bahwa anak adalah ayah dari laki-laki, pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud. Premisnya adalah bahwa masa kanak-kanak seseorang memengaruhi perkembangan kepribadian dewasanya. Jelas dari pernyataan Freud bahwa pertumbuhan anak sejak bayi dan seterusnya berpengaruh pada saat anak menjadi dewasa. Pengalaman anak-anak memiliki hubungan dengan mereka. Untuk memantau semua aspek perkembangan anak dengan tepat, orang tua dan pendidik harus mengetahui ciri-ciri anak usia dini.

Ciri-ciri kehidupan awal menurut berbagai perspektif tercantum di bawah ini.

1. Istimewanya anak memiliki kepribadian yang khas. Setiap anak memiliki kemampuan alami, hasrat, dan sejarah yang unik.

2. Keegoisan, khususnya. Anak-anak sering melihat dan memahami dunia melalui minat dan sudut pandang mereka sendiri. Anak-anak peduli tentang sesuatu selama itu berdampak pada mereka.
3. Semangat dan aktif sebagian besar waktu, anak-anak menyukai kegiatan. Jika seorang anak terjaga saat sedang bermimpi, sepertinya mereka tidak pernah lelah, bosan, atau berhenti bekerja. Selain itu, saat anak-anak dihadapkan pada hobi baru dan menantang.
4. Kegembiraan yang melimpah dan minat yang kuat. Dengan kata lain, anak-anak sering memperhatikan, berbicara, dan bertanya tentang banyak hal yang mereka dengar dan lihat, terutama ketika mereka masih baru.
5. Ingin tahu dan suka berpetualang, yaitu rasa keingintahuan anak yang tinggi dan keinginannya untuk bereksplorasi, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru.
6. Perilaku anak seringkali secara spontan inovatif dan reseptif untuk mengekspresikan perasaan dan pandangan mereka.
7. Semangat dan kreatif Hal ini menunjukkan bahwa permainan imajinatif membuat anak senang. Anak-anak tidak hanya suka mendengar cerita yang dibuat-buat dari orang lain tetapi juga dari diri mereka sendiri.
8. Anak-anak masih cepat merasa tidak puas ketika menemukan sesuatu yang tidak dapat diterima, artinya mereka masih mudah tersinggung. Dia cenderung menangis dan menjadi marah ketika permintaannya tidak dipenuhi.
9. Anak belum memiliki penilaian yang matang bahkan terhadap hal-hal yang dapat menyakiti dirinya, menunjukkan kurangnya penilaian yang masih ada dalam tindakan.
10. Anak-anak sering kali memiliki rentang perhatian yang terbatas, kecuali hal-hal yang secara alami membuat penasaran dan menyenangkan.
11. Anak antusias belajar dan banyak menimba dari pengalaman, sehingga menghargai berbagai kegiatan yang mengubah perilakunya sendiri.
12. Anak mulai bekerja sama dan berhubungan dengan teman, yang menunjukkan peningkatan minat pada teman. Hal ini tergantung pada usia anak dan tahap perkembangannya.

Sifat unik anak-anak sama persis dengan Islam yaitu unik. Anak-anak adalah makhluk yang unik, tidak seperti orang dewasa. Anak-anak memiliki keunikan karena dapat berubah sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya, seperti dalam kasus Islam yang dipandang penting bagi subjek ruang dan waktu itu sendiri. Ada dua unsur yang sama antara anak-anak dan Islam, keduanya diciptakan oleh Tuhan.

Anak-anak senang bermain dan meniru, yang merupakan aspek lain yang sama pentingnya dan harus disadari oleh semua orang tua dan pendidik. Kedua karakteristik ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Suka meniru berarti apa yang dilihat anak dari seseorang dan menimbulkan kesan yang baik pada mereka, sehingga anak meniru dan melakukan apa yang dilihatnya. Meskipun apa yang dilihatnya tidak baik baginya dan anak-anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk.

**Tabel 1. Strategi Penilaian Perkembangan Bahasa sedang dikembangkan**

Bentuk strategi	Deskripsi	Metode/Teknik	Sasaran
Dialog atau Percakapan	Dorong anak-anak untuk berkomunikasi secara alami dan interaktif (bertanya dan menjawab) (alami)	Wawancara atau tanya jawab Laporan orang tua ( <i>Parent Report</i> )	1. Penguasaan kosa kata 2. Kelancaran berbahasa
Menyampaikan Cerita ( <i>story telling</i> )	Guru dapat menggunakan teknologi dan/atau media untuk bercerita.	Wawancara atau tanya jawab	1. Kemampuan menyimak 2. Kemampuan Berbicara
Membacakan Cerita ( <i>story reading</i> )	Guru membaca dengan lantang dari buku bergambar atau volume yang lebih besar (buku besar)	Wawancara atau tanya jawab	1. Kemampuan menyimak 2. Kemampuan Berbicara
Menulis jurnal ( <i>Journal writing</i> )	Siswa diminta oleh guru untuk menulis makalah yang mengungkapkan pengetahuan, pengalaman, dan gagasan anak-anak.	Wawancara atau tanya jawab	1. Kemampuan Berbicara 2. Kemampuan menulis 3. Motorik halus 4. Kemampuan Membaca



Bentuk strategi	Deskripsi	Metode/Teknik	Sasaran
Bermain Peran	Siswa diminta oleh guru untuk memerankan karakter tertentu.	Wawancara atau tanya jawab Performansi asesmen	1. Kemampuan menyimak 2. Kemampuan Berbicara

Berdasarkan tabel 1 diatas mendemonstrasikan bagaimana strategi penilaian perkembangan bahasa dikembangkan pada anak usia dini.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Proses menggambarkan perilaku anak disebut penilaian. Perilaku yang ditargetkan mengganggu proses perkembangan anak yang dapat dikendalikan. Tujuan evaluasi adalah untuk mendeskripsikan ciri-ciri perkembangan anak yang sebenarnya, memetakan setiap keberhasilan perkembangan anak, mengelompokkan anak ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan pencapaian perkembangannya, dan menyarankan program yang sesuai dengan kebutuhan anak (pemrograman). Penting untuk memperhatikan konsep-konsep kunci berikut untuk menghasilkan proses evaluasi yang akurat: 1) Memberikan gambaran objektif atau lebih; 2) Berkelanjutan atau terus menerus; dan 3) Bermakna, yaitu menemukan informasi dan menemukan atau menjadi informasi yang relevan. Berikan anak-anak, orang tua, dan unit PAUD dukungan program yang tepat (representasi).

Asesmen formal dan asesmen informal adalah dua metode dasar yang dapat diterapkan saat melakukan evaluasi. Beberapa merujuk pada pendekatan evaluasi formal sebagai penilaian berbasis tes karena sering melibatkan instrumen dan didasarkan pada skor atau angka. Evaluasi informal menggambarkan perilaku sebagaimana adanya dalam situasi dunia nyata dan melalui karya anak muda dunia nyata. Penilaian autentik adalah ketika seorang guru mendiskusikan perilaku yang diamati menggunakan skenario dunia nyata; sebaliknya, portofolio adalah ketika seorang guru menggambarkan tingkah laku anak dengan menggunakan karya anak tersebut. Proses evaluasi dilakukan dengan memilih pendekatan yang didasarkan pada metode yang digunakan sebagai acuan evaluasi. Kumpulan karya siswa disebut portofolio. Guru dapat mengumpulkan data nyata mengenai kemajuan siswa dari berbagai sudut dengan bantuan pekerjaan atau hasil belajar. Portofolio membutuhkan waktu yang cukup untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan secara akurat. Hasil karya anak, seperti foto berbagai kegiatannya, dokumentasi bersama orang tua, seperti survei perkembangan anak oleh orang tua, informasi tentang kesehatan anak, seperti catatan imunisasi, dan dokumentasi guru, seperti wawancara rangkuman orang tua, semuanya dapat dimasukkan dalam portofolio. Tujuan portofolio adalah untuk menilai program.

Portofolio dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meninjau berbagai aspek pertumbuhan anak sepanjang waktu dan memberikan umpan balik kepada guru dan orang tua. Salah satu tanggung jawab profesional Anda terhadap layanan pendidikan anak yang Anda berikan adalah menginformasikan hasil evaluasi kepada orang tua. Sangat penting untuk memahami sejumlah proses atau langkah untuk memperhitungkan laporan penilaian perkembangan anak yang tepat dan otentik. Tahap pertama yang harus diperhatikan oleh guru adalah mengumpulkan data penilaian dengan menggunakan metodologi dan pendekatan tertentu. Hasil dari pengumpulan data ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan mengapa perilaku tertentu tampak menjadi ciri ciri perkembangan tertentu. Rubrik perilaku yang memenuhi kriteria tertentu dapat digunakan untuk mengkonfirmasi deskripsi perilaku yang diamati.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, asesmen dapat digunakan oleh sekolah melalui dua pendekatan yaitu asesmen formal (*formal based assessment*) dan asesmen informal (*informal based assessment*). Guru dapat menggunakan hasil skor atau angka pada pendekatan asesmen formal. Sedangkan dalam pendekatan asesmen informal guru dapat memberikan nilai melalui hasil nyata atau hasil kerja dari anak seperti tugas portofolio. Dengan memberlakukan model portofolio guru akan lebih memahami perkembangan masing-masing dari anak didiknya dan juga dapat melatih kreatifitas anak.

## PERNYATAAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa yang terlibat langsung dalam pengerjaan ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung. Demikian pula, kami menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu kami Ibu Lathipah Hasanah M. Pd Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

## REFERENSI

- Campbell, Bonnie., Ruptic C., (1994). *Practical Aspect of Authentic Assessment: Putting the Pieces Together*. Norwood, MA: Chistoper-Gordon Publisher.
- Clements, D., *Engaging Young Children in Mathematics: Standars for Early Childhood Mathematics Education*. D.H. Clements dan J. Sarama (Editors), (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2004), h.11.
- Dyah Fifin Fatimah, N. R. (2016). Pola Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Ceria Gondangsari Jawa Tengah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 250.
- Fari Ulfah. (2015). *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartiningsih, Eka Diah. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maemunah, A dkk. 2022. Penggunaan Papan Semat sebagai Pengenalan Konsep Matematika pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Incrementapedia*. Vol.4 No.2 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6329>
- National Council of Teachers of Mathematics & National Association for the Education of Young Children, *Early childhood mathematics: Promoting good beginnings*, (Retrieved from <http://www.naeyc.org/about/positions/pdf/psmath.pdf>, 2002), h.3.
- Safitri, U., Aisyah, A., Affrida, Ervin Nurul. 2022. Pengaruh Media Kintar terhadap Kemampuan Keaksaraan Awal Anak USia 5-6 Tahun di TK Tunas Remaja Surabaya. *Jurnal Incrementapedia*. Vol.4 No.2 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6635>
- Samsah, Nadia Kaffiya Salsabilla. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Tebak Warna Gambar di TK IT Abatasta Pasuruan. *Jurnal Incrementapedia* Vol.4 No.2 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6544>
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, N. A. (2015). *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wortham, Sue C. (2005). *Assessment in Early Chilhood Education*. New Jersey: Pearson, Merrill Prentice Hall.